

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, praktik partisipasi politik mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Partisipasi politik tidak lagi terbatas pada keterlibatan langsung di ruang fisik, seperti demonstrasi atau aksi massa, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk ekspresi di ruang digital. Media sosial memungkinkan individu untuk menyatakan sikap, membangun solidaritas, serta merespons isu-isu sosial dan politik secara cepat melalui unggahan, tanda pagar (hashtag), repost, hingga penggunaan simbol visual tertentu Tufekci (2017). Perubahan ini menandai munculnya bentuk partisipasi politik yang lebih cair, fleksibel, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan menguatnya budaya partisipasi digital, di mana masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan memaknai pesan di media digital. Jenkins et al. (2009) menjelaskan bahwa budaya partisipatif ditandai oleh rendahnya hambatan untuk berpartisipasi, adanya dukungan terhadap ekspresi kreatif, serta terbentuknya hubungan sosial yang membuat individu merasa kontribusinya bermakna. Dalam konteks aktivisme, partisipasi digital sering berjalan beriringan dengan dinamika gerakan sosial di ruang fisik. Aksi demonstrasi di lapangan kerap diikuti oleh respons lanjutan di media sosial, seperti penyebaran tuntutan, diskusi publik, hingga penggunaan simbol visual sebagai bentuk dukungan atau keberpihakan terhadap suatu isu (Jenkins et al., 2016).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda menempati posisi strategis dalam dinamika tersebut karena dikenal aktif menggunakan media sosial dan memiliki sensitivitas terhadap isu sosial-politik. Kahne et al. (2014) menyebut fenomena ini sebagai *participatory politics*, yaitu bentuk partisipasi politik yang muncul dari aktivitas sehari-hari di ruang digital dan tidak selalu melalui saluran politik formal.

Namun, partisipasi digital yang diwujudkan melalui ekspresi simbolik di media sosial juga memunculkan pertanyaan kritis. Di satu sisi, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas terhadap isu publik. Di sisi lain, partisipasi yang bersifat cepat, mudah, dan berbasis visual berpotensi menjadi tindakan simbolik yang tidak selalu disertai pemahaman mendalam terhadap substansi isu yang diperjuangkan. Beberapa kajian menyebut fenomena ini sebagai *slacktivism*, yaitu bentuk keterlibatan simbolik yang minim biaya dan risiko, tetapi belum tentu mencerminkan komitmen politik yang berkelanjutan (Kristofferson et al., 2014). Selain itu, tekanan sosial di media digital dan rasa takut tertinggal dari tren (*Fear of Missing Out/FoMO*) juga dapat memengaruhi individu untuk ikut terlibat dalam ekspresi politik daring (Przybylski et al., 2013).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam cara generasi muda mengekspresikan kritik ketika terlibat dalam aksi demonstrasi. Mahasiswa kerap membawa poster dengan kalimat satir, humor, serta bahasa populer yang dekat dengan keseharian generasi muda. Bentuk ekspresi ini menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda tidak hanya disampaikan melalui tuntutan formal, tetapi juga melalui kreativitas visual yang menarik perhatian publik serta mudah tersebar di media sosial.



Gambar 1. 1 Dokumentasi aksi demonstrasi mahasiswa Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat

Sumber: CANTIKA.com (2025)

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana generasi muda mengekspresikan aspirasi politik melalui cara yang lebih kreatif dan simbolik. Poster-poster yang digunakan tidak hanya berisi tuntutan politik secara langsung, tetapi juga

memanfaatkan humor, ironi, serta referensi budaya populer untuk menarik perhatian publik. Bentuk ekspresi semacam ini mencerminkan karakter partisipasi generasi muda yang komunikatif, visual, dan mudah tersebar di media sosial.

Dalam konteks Indonesia, media sosial khususnya Twitter (kini X) sering menjadi ruang awal munculnya ekspresi politik generasi muda. Platform ini memungkinkan isu-isu publik disuarakan secara cepat melalui penggunaan tagar (hashtag) yang berfungsi sebagai alat pengelompokan percakapan sekaligus sarana ekspresi sikap politik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk ruang diskursif awal sebelum munculnya bentuk partisipasi politik yang lebih terorganisasi (Loader, 2017).

Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan tagar #IndonesiaGelap, yang ramai digunakan warganet untuk mengekspresikan kekecewaan dan kekhawatiran terhadap kondisi sosial-politik nasional. Tagar ini berfungsi sebagai ruang simbolik untuk menyatukan berbagai ekspresi kritik publik, meskipun tidak selalu secara langsung berujung pada aksi kolektif di ruang fisik. Fenomena serupa juga terlihat pada penggunaan tagar #PeringatanDarurat, yang dimanfaatkan sebagai bentuk peringatan sosial terhadap kebijakan atau peristiwa yang dinilai bermasalah. Praktik penggunaan tagar tersebut menunjukkan bagaimana media sosial memungkinkan terbentuknya kesadaran bersama tanpa harus segera bermuara pada mobilisasi massa (Boulianne, 2020).

Meskipun tidak selalu menghasilkan aksi langsung, penggunaan tagar di media sosial menunjukkan terbentuknya pola partisipasi digital, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, emosi kolektif, dan rasa kebersamaan terhadap isu tertentu. Dalam konteks ini, partisipasi digital dapat dipahami sebagai tahap awal keterlibatan politik yang bersifat simbolik dan ekspresif, yang berpotensi berkembang ke bentuk partisipasi lain (Gil de Zúñiga et al., 2021).

Pada kondisi tertentu, dinamika yang berkembang di ruang digital tersebut dapat berlanjut ke aksi di ruang fisik. Ketika keresahan publik semakin menguat dan isu dipandang mendesak, ekspresi politik melalui media sosial dapat

berkembang menjadi mobilisasi massa dalam bentuk demonstrasi. Hubungan antara ruang daring dan luring ini menunjukkan bahwa partisipasi politik di era digital bersifat saling terhubung, di mana diskursus di media sosial dapat berkontribusi pada kemunculan aksi kolektif di dunia nyata (Vaccari & Valeriani, 2021; Tufekci, 2017). Pola ini terlihat dalam rangkaian aksi protes pada periode 2024–2025 yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai salah satu aktor penting dalam dinamika gerakan sosial.

Dari rangkaian aksi demonstrasi tersebut, kemudian muncul kebutuhan untuk merangkum berbagai tuntutan yang berkembang baik di lapangan maupun di ruang digital. Beragam aspirasi yang sebelumnya tersebar dalam berbagai pernyataan, unggahan media sosial, serta seruan aksi kemudian dikonsolidasikan ke dalam satu kerangka tuntutan yang lebih terstruktur. Proses konsolidasi ini sejalan dengan karakter gerakan sosial kontemporer yang memanfaatkan media digital untuk menyederhanakan pesan dan memperluas jangkauan partisipasi (Jenkins et al., 2016).

Misalnya, dalam rangkaian aksi protes pada periode 2024–2025, berbagai tuntutan yang sebelumnya muncul secara terpisah kemudian dirangkum dalam kerangka 17 + 8 Tuntutan Rakyat. Tuntutan tersebut memuat berbagai isu yang berkembang dalam diskursus publik, mulai dari persoalan ekonomi, kebijakan publik, hingga kritik terhadap praktik politik yang dinilai tidak berpihak kepada masyarakat. Penyederhanaan tuntutan ke dalam satu kerangka bersama ini memudahkan penyebaran pesan gerakan di media sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif di antara para partisipan aksi.

Sebagaimana diberitakan oleh beberapa artike berita, tuntutan dalam Gerakan 17+8 merupakan hasil peringkasan dari sekitar 211 tuntutan berbeda yang sebelumnya disuarakan oleh organisasi masyarakat sipil, akademisi, serta serikat buruh. Proses perumusan tuntutan tersebut melibatkan sejumlah figur publik, antara lain Salsa Erwina Hutagalung, Fathia Izzati, Abigail Limuria, Andovi da Lopez, Andhyta Firselly Utami, dan Jerome Polin, yang berperan dalam membantu merangkum serta menyebarkan narasi tuntutan melalui media sosial dan kanal digital yang mereka miliki (Tempo, 2025). Namun demikian, keterlibatan figur

publik tersebut tidak menunjukkan adanya kepemimpinan tunggal atas gerakan, melainkan lebih sebagai bagian dari proses komunikasi dan distribusi pesan di ruang digital.

Dengan demikian, Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat dapat dipahami sebagai hasil konsolidasi aspirasi publik yang berkembang dari interaksi antara ruang digital dan ruang fisik. Demonstrasi berperan sebagai pemicu visibilitas isu, sementara media sosial menjadi ruang untuk memperpanjang diskursus, menyebarkan tuntutan, serta membangun rasa kebersamaan di antara individu-individu yang memiliki keprihatinan serupa terhadap kondisi sosial dan politik nasional (Jenkins et al., 2016).

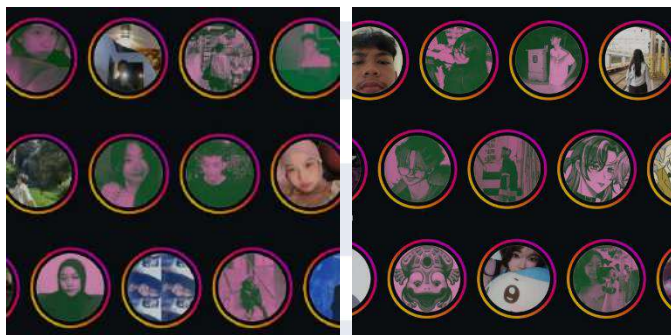
Gelombang protes Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat pada 2025 lahir dari akumulasi kekecewaan masyarakat terhadap situasi sosial-politik dan ekonomi yang makin menekan. Ketimpangan yang mencolok antara beban hidup warga dan privilese elite politik menjadi salah satu pemicunya. Di tengah kenaikan harga kebutuhan pokok dan pajak baru, publik tersentak oleh rencana kenaikan gaji serta tunjangan besar bagi anggota DPR termasuk tunjangan perumahan yang disebut mencapai Rp50 juta per bulan yang dianggap tidak peka terhadap kesulitan rakyat (Muliawati & Akbar, 2025). Bersamaan dengan itu, muncul sejumlah kebijakan dan rancangan undang-undang yang dinilai berpotensi mengikis prinsip demokrasi, seperti revisi UU Pemilihan Kepala Daerah yang memunculkan perdebatan luas sepanjang 2024 (Topan, 2024). Tekanan terhadap kebebasan sipil juga ikut memicu kemarahan publik, terutama setelah muncul laporan tindakan represif aparat saat mengamankan aksi massa hingga jatuhnya korban jiwa (BBC News Indonesia, 2025). Kombinasi faktor-faktor ini memunculkan gelombang demonstrasi di berbagai kota sejak akhir 2024, yang memuncak pada Agustus 2025 ketika ribuan mahasiswa, buruh, dan aktivis turun ke jalan. Untuk menyatukan aspirasi yang beragam, penggerak aksi bersama sejumlah figur di media sosial merumuskan “17+8 Tuntutan Rakyat” sebagai paket tuntutan yang berisi 17 poin mendesak dan 8 agenda reformasi jangka panjang, yang kemudian menjadi panduan utama gerakan tersebut.

Protes itu kemudian meluas ke dunia maya melalui simbol-simbol visual yang mudah dikenali. Di antara yang paling menonjol adalah *Brave Pink & Hero Green*, dua warna yang mendadak menjadi ikon solidaritas publik. Linimasa media sosial dibanjiri foto profil bernuansa merah muda dan hijau, yang oleh warganet diartikan sebagai bentuk dukungan moral terhadap perjuangan menuntut keadilan (Wahyuningtyas, 2025). Brave Pink merujuk pada keberanian seorang perempuan, dikenal sebagai “Ibu Ana”, yang terekam kamera berdiri di tengah aparat dengan mengenakan jilbab merah muda dan membawa bendera merah putih saat aksi di Jakarta, 28 Agustus 2025. Aksi simboliknya menjadikan pink warna yang biasanya dikaitkan dengan kelembutan sebagai lambang keberanian sipil (Yulianti, 2025). Sementara Hero Green lahir dari kisah Affan Kurniawan, pengemudi ojek daring yang meninggal setelah tertabrak kendaraan taktis saat kerusuhan. Jaket hijau terang yang ia kenakan kemudian dipandang sebagai simbol pengorbanan dan empati terhadap korban, sehingga hijau dijuluki “*Hero Green*” sebagai penghormatan terhadap keberanian warga biasa (Yulianti, 2025).

Brave Pink dan Hero Green tidak lahir sebagai dua simbol yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu efek visual tunggal. Generator foto profil yang memunculkan kedua warna ini dibuat oleh satu orang, Anang Marjono, dan berbentuk filter duotone yang secara otomatis menghasilkan nuansa pink dan hijau sekaligus dalam satu proses pengunggahan foto (Liputan6, 2025; Tempo, 2025). Kesatuan tersebut juga tercermin dari sekuens peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan kedua warna. Ibu Ana, sosok yang menginspirasi warna Brave Pink, viral karena keberaniannya menghadapi barisan aparat dalam demonstrasi di depan Gedung DPR RI pada Kamis, 28 Agustus 2025 (CNN Indonesia, 2025). Pada hari yang sama, Affan Kurniawan, pengemudi ojek daring yang menginspirasi warna Hero Green, meninggal dunia setelah terlindas kendaraan taktis Brimob di kawasan Pejompongan, Jakarta Pusat (Tempo, 2025). Kedua peristiwa ini berasal dari rangkaian aksi yang sama, sehingga kedua warna kemudian digabungkan menjadi satu nuansa utama dalam kampanye 17+8 Tuntutan Rakyat (IDN Times, 2025).

Perluasan pesan *Brave Pink & Hero Green* di media sosial tidak digerakkan oleh satu aktor tunggal, melainkan melalui jaringan akun yang saling terhubung di

ruang digital. Media arus utama seperti Tempo dan Antara berperan dalam memberi kerangka narasi dan penamaan simbol, sehingga publik memiliki rujukan bersama mengenai makna *Brave Pink & Hero Green*. Pemberitaan media tersebut kemudian banyak dibagikan ulang oleh pengguna media sosial, sehingga mempercepat penyebaran simbol ke audiens yang lebih luas (Tempo, 2025; Antara News, 2025).



Gambar 1. 2 Penggunaan simbol Brave Pink dan Hero Green pada foto profil pengguna media sosial

Sumber: Media Sosial Instagram (2025)

Selain peran media, perluasan pesan juga diperkuat oleh akun-akun figur publik, kreator konten, serta komunitas digital yang membagikan ulang poster, template visual, dan tutorial penggunaan foto profil bertema Brave Pink–Hero Green. Praktik repost lintas platform, khususnya di X (Twitter), Instagram, dan TikTok, membuat simbol ini mudah direplikasi oleh pengguna lain tanpa perlu membuat konten baru. Pola penyebaran semacam ini menunjukkan karakter viralisasi horizontal, di mana pesan bergerak melalui partisipasi banyak pengguna, bukan melalui instruksi terpusat. Dari sisi skala persebaran, analisis percakapan digital yang dilakukan oleh Drone Emprit menunjukkan bahwa *Brave Pink & Hero Green* menjadi salah satu topik dominan dalam percakapan media sosial selama periode demonstrasi berlangsung. Percakapan terkait simbol ini mencapai puluhan ribu penyebutan (*mentions*) dalam waktu singkat dan tersebar di berbagai platform, dengan konten yang paling banyak beredar berupa unggahan visual, penjelasan makna simbol, serta tutorial penggunaan foto profil. Temuan ini mengindikasikan bahwa viralisasi Brave Pink–Hero Green tidak bersifat insidental, melainkan

didorong oleh tingkat partisipasi publik yang tinggi di ruang digital (Drone Emprit, 2025).

Dengan demikian, viralisasi *Brave Pink & Hero Green* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pemberitaan media, peran akun-akun dengan jangkauan luas, serta partisipasi pengguna biasa yang mereproduksi simbol melalui praktik komunikasi sehari-hari di media sosial. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan simbol ini cepat menyebar dan melekat sebagai bagian dari ekspresi dukungan digital terhadap Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat.

Fenomena penggunaan simbol warna itu juga tampak jelas di kalangan mahasiswa. Mahasiswa memiliki posisi yang signifikan dalam dinamika gerakan sosial dan politik di Indonesia. Secara historis, mahasiswa kerap dipandang sebagai kelompok kritis yang berperan dalam menyuarakan aspirasi publik serta mendorong perubahan sosial. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam aksi demonstrasi, tetapi juga melalui berbagai bentuk ekspresi dan partisipasi di ruang publik, termasuk di media sosial. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, ekspresi identitas, dan artikulasi sikap politik (Kahne et al., 2014).

Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki posisi strategis dalam dinamika gerakan sosial dan diskursus politik di Indonesia. Kota ini menjadi pusat pemerintahan, arus informasi, serta perhatian media, sehingga berbagai aksi demonstrasi berskala nasional kerap berpusat di wilayah ini. Kondisi tersebut membuat peristiwa yang terjadi di Jakarta memiliki peluang lebih besar untuk menjadi perbincangan luas di media sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa Jakarta berada pada posisi yang unik karena memiliki kedekatan dengan lokasi aksi demonstrasi sekaligus aktif dalam penggunaan media sosial, sehingga berpotensi menjadi aktor yang turut membentuk narasi dan simbol gerakan di ruang digital.

Dalam konteks Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat serta penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green*, mahasiswa Jakarta menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena keterlibatan mereka hadir dalam berbagai spektrum partisipasi. Sebagian mahasiswa terlibat langsung dalam aksi demonstrasi, sementara yang lain

mengekspresikan dukungan melalui praktik simbolik di ruang digital, seperti mengganti foto profil media sosial. Variasi bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa partisipasi politik mahasiswa di era digital tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman personal, serta dinamika media digital yang mereka hadapi. Salah satu wujudnya adalah mengganti foto profil dengan filter *Brave Pink & Hero Green* sebagai tanda solidaritas (Faturahman, 2025). Ketika protes Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat mencuat, sebagian besar mobilisasi massa mahasiswa juga berpusat di Jakarta baik melalui aksi langsung di jalanan, maupun kampanye digital yang menyebar dari akun-akun mahasiswa universitas besar seperti Universitas Indonesia, Trisakti, dan Universitas Negeri Jakarta. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Jakarta representatif untuk memotret bagaimana ekspresi solidaritas dan kesadaran politik generasi muda terbentuk dalam konteks masyarakat urban.

Karakter mahasiswa di Jakarta juga unik karena mereka berada di pusat arus informasi dan interaksi sosial yang cepat. Akses terhadap media, jaringan organisasi, serta paparan terhadap isu nasional jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Hal ini memengaruhi cara mereka merespons isu publik, termasuk dalam bentuk partisipasi digital. Tidak jarang, gerakan daring yang lahir dari mahasiswa Jakarta kemudian diikuti oleh mahasiswa di daerah lain. Fenomena ini menegaskan posisi strategis Jakarta sebagai “epicentrum” opini publik digital. Di satu sisi, kedekatan dengan pusat kekuasaan memberi ruang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengartikulasikan suara politiknya. Namun di sisi lain, tekanan sosial, ekspektasi publik, dan pengaruh budaya populer membuat ekspresi partisipasi mereka sering kali bernegosiasi antara idealisme dan citra diri di ruang digital.

Oleh karena itu, mahasiswa Jakarta dipilih sebagai subjek penelitian bukan semata-mata karena faktor kedekatan geografis, melainkan karena posisi strategis mereka dalam dinamika komunikasi politik kontemporer. Mahasiswa Jakarta berada dalam lingkungan yang mempertemukan pengalaman langsung terhadap peristiwa sosial-politik dengan intensitas tinggi penggunaan media sosial, sehingga

menjadi konteks yang relevan untuk memahami makna partisipasi digital melalui penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green* pada foto profil media sosial.

Praktik ini sering disebut sebagai *pictivism*, yaitu bentuk partisipasi digital yang memanfaatkan simbol visual untuk mengekspresikan dukungan terhadap suatu isu di ruang publik (Bentley, 2013, dalam Oeldorf-Hirsch & McGloin, 2017). Selain mengganti foto profil, sebagian mahasiswa juga terlibat dalam kampanye daring melalui penggunaan tagar seperti #ResetIndonesia, membagikan poster tuntutan di media sosial, atau merepost konten yang mendukung agenda gerakan (Meilina, 2025). Praktik tersebut mencerminkan menguatnya budaya partisipasi digital di kalangan generasi Z, di mana mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga turut membangun percakapan publik di media sosial.

Fenomena mahasiswa yang mengganti foto profil dengan filter *Brave Pink & Hero Green* selama Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat menunjukkan salah satu bentuk partisipasi politik di ranah digital. Tindakan ini sejalan dengan konsep budaya partisipasi digital yang memungkinkan generasi muda mengekspresikan dukungan terhadap isu sosial-politik melalui media sosial (Jenkins et al., 2016). Namun, makna di balik tindakan tersebut masih perlu ditelusuri lebih jauh, karena dalam literatur digital activism partisipasi seperti ini juga sering dikaitkan dengan *slacktivism*, yaitu dukungan simbolik yang mudah dilakukan tetapi tidak selalu mencerminkan keterlibatan yang mendalam (Kristofferson et al., 2014).

Beberapa penelitian lain menjelaskan, motivasi orang untuk terlibat di gerakan online tidak cuma soal sadar isu. Ada faktor lain juga seperti misalnya karena pengaruh teman, rasa kebersamaan, identitas kelompok, sampai takut ketinggalan alias *Fear of Missing Out* (FoMO) (Przybylski et al., 2013). Ketika seseorang merasa bagian dari kelompok tertentu, biasanya dorongan buat ikut gerakan digital jadi makin besar (Zomer et al., 2008). Tapi, kadang FoMO dan tekanan sosial malah bikin orang ikut karena tren, bukan karena benar-benar yakin sama isunya.

Jika dilihat dari konteks *Brave Pink & Hero Green*, sebagian mahasiswa mungkin ikut karena empati dan solidaritas. Tapi tidak bisa dipungkiri juga, ada yang sekadar pengen terlihat “melek isu” atau tidak mau dibilang tidak update. Dari

hasil tersebut membuat penelitian ini menarik. Perlu dilihat lebih dalam gimana mahasiswa Jakarta menafsirkan simbol *Brave Pink & Hero Green* di foto profil mereka apakah itu bentuk kepedulian yang tulus, cara nunjukin identitas di dunia maya, atau cuma tren yang sebentar aja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa identitas kelompok dan solidaritas sosial merupakan faktor penting yang mendorong keterlibatan dalam aksi kolektif, baik secara luring maupun daring (van Zomeren et al., 2008). Namun, literatur lain juga menunjukkan adanya motivasi yang lebih dangkal dalam aktivisme digital, seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *slacktivism*, yang mendorong individu untuk berpartisipasi agar tidak tertinggal dari tren atau sekadar menampilkan citra kepedulian di media sosial (Kristofferson et al., 2014; Przybylski et al., 2013). Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa Jakarta memaknai penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green*, serta apakah tindakan tersebut mencerminkan kepedulian substantif terhadap tuntutan gerakan atau lebih sebagai respons terhadap dinamika sosial di media digital.

Metode studi kasus kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green* oleh mahasiswa Jakarta di media sosial dalam konteks Gerakan 17+8. Yin (2025) menjelaskan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” ketika penelitian berfokus pada fenomena kontemporer yang berkaitan dengan konteks sosial tertentu. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini berupaya memahami motivasi, pengalaman, serta makna yang dilekatkan mahasiswa pada tindakan mengganti foto profil tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antara partisipasi simbolis dengan faktor-faktor seperti solidaritas, identitas kelompok, maupun dinamika tren digital (Lewis, 2015). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga menangkap dinamika budaya partisipasi digital yang melatarbelakangi ekspresi politik mahasiswa di media sosial.

Fenomena *Brave Pink & Hero Green* menunjukkan adanya perubahan bentuk partisipasi politik mahasiswa di era digital. Jika sebelumnya aksi mahasiswa identik dengan demonstrasi di ruang fisik, kini ekspresi solidaritas juga dapat dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan simbol visual dan fitur digital. Perkembangan ini menunjukkan bahwa praktik partisipasi politik generasi muda semakin beragam seiring dengan perubahan teknologi komunikasi.

Di sisi lain, bentuk partisipasi digital yang berbasis simbol juga menimbulkan pertanyaan mengenai kedalaman keterlibatan politik yang ditunjukkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green*, serta bagaimana praktik tersebut merefleksikan dinamika budaya partisipasi digital di kalangan generasi muda.

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green* oleh mahasiswa Jakarta di media sosial pada masa Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat menunjukan bentuk partisipasi politik di ruang digital yang berkembang seiring menyebarnya budaya partisipatif anak muda. Mengganti foto profil dengan filter dua warna pink dan hijau menjadi sarana untuk menunjukkan keberpihakan dan solidaritas terhadap isu yang sedang ramai, sekaligus memperlihatkan bagaimana media sosial memberi ruang baru bagi ekspresi politik. Di balik tindakan yang terlihat sederhana tersebut, terdapat berbagai motivasi yang belum sepenuhnya tergali, mulai dari kepedulian terhadap substansi gerakan, dorongan solidaritas dan identitas kolektif, hingga kecenderungan mengikuti arus tren yang populer di waktu sekarang.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami makna, latar motivasi, serta karakter partisipasi mahasiswa Jakarta dalam penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green* pada foto profil media sosial dalam tuntutan Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat. Fokus kajian terletak pada bagaimana tindakan tersebut mewakili posisi mahasiswa dalam gambaran partisipasi digital, baik sebagai bentuk keterlibatan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam studi ini adalah bagaimana Budaya partisipasi digital dalam penggunaan foto profil *Brave Pink & Hero Green* pada media sosial mahasiswa Jakarta atas gerakan 17+8 tuntutan rakyat?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian adalah memahami bagaimana Budaya partisipasi digital dalam penggunaan foto profil *Brave Pink & Hero Green* pada media sosial mahasiswa Jakarta atas gerakan 17+8 tuntutan rakyat?

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi politik, Budaya partisipasi digital, dan aktivisme mahasiswa di Indonesia. Temuan studi dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik menelaah hubungan antara simbol visual, partisipasi daring, dan dinamika identitas dalam gerakan sosial di era media baru.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pegiat gerakan sosial, organisasi mahasiswa, maupun lembaga pendidikan mengenai cara memanfaatkan simbol dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran, memperluas jangkauan pesan, dan mendorong partisipasi yang lebih bermakna pada isu-isu publik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan membantu masyarakat khususnya generasi muda memahami pentingnya kesadaran kritis dalam berpartisipasi di ruang digital. Temuan studi dapat menginspirasi

penggunaan media sosial yang lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam mendukung demokrasi dan keadilan sosial.

1.6. Batasan Penelitian

1. Subjek penelitian hanya mencakup mahasiswa yang berdomisili atau menempuh pendidikan di wilayah Jakarta.
2. Fenomena yang dikaji terbatas pada penggunaan simbol *Brave Pink & Hero Green* pada foto profil media sosial dalam periode Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat (28 Agustus – September 2025)

